

Fenomena Cyberbullying pada Peserta Didik SMA: Bentuk, Faktor Penyebab, dan Strategi Pencegahannya

Febri Pramudya Wardani
Informatic Teacher , SMAK 7 PENABUR Jakarta

Email : pakfebri@gmail.com

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk kekerasan digital yang semakin meningkat seiring dengan intensitas penggunaan media sosial di kalangan remaja, khususnya siswa SMA. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk cyberbullying yang terjadi di SMA di DKI Jakarta, faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku tersebut, serta dampaknya terhadap kondisi psikologis dan proses belajar siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus pada dua SMA, yaitu satu sekolah negeri dan satu sekolah swasta di Jakarta Timur dan Jakarta Selatan. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa, guru BK, wali kelas, dan wakil kesiswaan, serta analisis dokumentasi dan observasi aktivitas digital siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk cyberbullying yang paling sering terjadi meliputi *flaming*, *harassment*, *denigration*, *outing*, dan *exclusion*, yang dilakukan melalui platform seperti Instagram, WhatsApp, TikTok, dan grup anonim. Faktor pendorong terjadinya cyberbullying di antaranya adalah rendahnya literasi digital, tekanan kelompok sebaya, lemahnya kontrol orang tua terhadap aktivitas online, serta budaya kompetisi dan popularitas di media sosial. Dampaknya sangat signifikan terhadap siswa korban, termasuk munculnya stres, kecemasan, penurunan motivasi belajar, menarik diri dari lingkungan sosial, hingga ketidakhadiran berulang di sekolah. Penelitian ini merekomendasikan sekolah untuk memperkuat program literasi digital, membangun sistem pelaporan cyberbullying yang aman, melakukan kolaborasi dengan orang tua, serta mengintegrasikan pendidikan karakter berbasis empati dan etika digital dalam kurikulum. Temuan ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi sekolah di DKI Jakarta dalam mengembangkan strategi pencegahan dan penanganan cyberbullying yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: Cyberbullying, SMA, DKI Jakarta, literasi digital, perilaku remaja, kesehatan mental, media sosial.

1. Latar Belakang

Perkembangan pesat akses internet dan penggunaan media sosial oleh remaja membuat bentuk-bentuk perundungan tradisional bergeser ke ranah digital yang dikenal sebagai *cyberbullying*. Di DKI Jakarta, penetrasi internet dan penggunaan media sosial pada generasi Z sangat tinggi sehingga risiko paparan cyberbullying menjadi signifikan. Studi di lingkungan perguruan tinggi dan survei nasional menunjukkan peningkatan kasus dan normalisasi perilaku tersebut di kalangan remaja Jakarta.

Data nasional yang sering dikutip menunjukkan bahwa persentase anak dan remaja yang pernah mengalami perundungan berbasis digital cukup besar misalnya laporan yang dikutip oleh media menyebut 45% anak berusia remaja pernah mengalami cyberbullying pada 2020, angka ini menjadi dasar perhatian kebijakan di tingkat pusat dan daerah. Pernyataan pejabat terkait juga mendorong upaya pendidikan literasi digital dan perlindungan anak.

Fenomena nyata di DKI Jakarta dalam 5 tahun terakhir:

1. Kasus-kasus viral dan penyelidikan terkait perundungan yang melibatkan pelajar (baik bentuk tatap muka maupun indikasi perundungan yang juga meluas ke media sosial) mendapat perhatian luas salah satu insiden sekolah menengah yang mendapat sorotan nasional pada November 2025 (SMAN 72 Jakarta) disebutkan ada indikasi pelaku yang kerap di-bully, sehingga peristiwa tersebut memicu diskusi publik tentang hubungan antara bullying (termasuk siber) dan tindakan ekstrem. (laporan media lokal/nasional).
2. Kasus cyberbullying yang melibatkan figur publik atau selebgram yang berdampak kepada pelajar (contoh: penanganan kasus oleh KPAI terkait tuduhan cyberbullying terhadap murid, dilaporkan pada 2023), menunjukkan bagaimana media sosial dapat memperbesar efek perundungan terhadap reputasi dan kondisi psikologis pelajar.
3. Respons pemerintah/lembaga (Kominfo/Komdigi dan instansi perlindungan anak) mulai meningkat kampanye edukasi literasi digital dan seruan melawan cyberbullying dicanangkan oleh pejabat terkait pada 2024–2025 sebagai respons terhadap tren dan laporan kasus.

Dampak yang dilaporkan dari cyberbullying pada pelajar mencakup penurunan kepercayaan diri, gangguan psikologis (stres, kecemasan), penurunan prestasi akademik, hingga insiden tragis yang memicu sorotan publik dan tuntutan perbaikan sistem perlindungan sekolah. Kondisi ini menggarisbawahi kebutuhan integrasi pendidikan literasi digital, intervensi konseling di sekolah, pelatihan guru, serta kebijakan pencegahan dan penegakan hukum yang lebih jelas untuk melindungi pelajar SMA di Jakarta.

Perkembangan pesat teknologi informasi dan penetrasi media sosial dalam kehidupan remaja membawa dampak positif sekaligus risiko baru, salah satunya berupa cyberbullying. Cyberbullying tindakan perundungan, pelecehan, ejekan, penghinaan, atau intimidasi melalui media digital kini menjadi salah satu bentuk perundungan yang banyak terjadi di kalangan siswa SMA. Di DKI Jakarta, sejumlah laporan dan penelitian menunjukkan bahwa fenomena ini telah muncul dan mempengaruhi banyak siswa.

Penelitian Studi Perilaku Cyberbullying Siswa SMAN di DKI Jakarta oleh Gantina, Nabilah, dan Eka menunjukkan bahwa dari sampel siswa SMA di DKI Jakarta, sekitar **18% (n = 233 siswa)** menyatakan bahwa mereka pernah melakukan cyberbullying. Kasus ini menggambarkan bahwa perilaku bullying tidak hanya terjadi di dunia fisik (sekolah, lingkungan), tetapi juga di ranah maya di mana siswa bisa menjadi korban atau pelaku tanpa disadari.

Lebih lanjut, laporan media dan kasus kekinian menegaskan bahwa bullying baik tradisional maupun digital — masih menjadi persoalan nyata di sekolah Jakarta. Sebagai contoh, di SMAN 70 Jakarta terjadi kasus perundungan serius: pada Desember 2024, lima siswa terduga pelaku bullying dikeluarkan atau dipindahkan dari sekolah tersebut. Sementara itu, di sebuah SMA swasta di Jakarta Selatan terdapat dugaan kasus bullying (termasuk pelecehan) yang sedang dalam proses penyidikan oleh kepolisian.

Menurut data dari suatu survei nasional, sebanyak 48% anak-anak mengaku pernah menjadi korban perundungan online (cyberbullying). Ini menunjukkan bahwa cyberbullying bukan hanya fenomena sesaat melainkan masalah struktural yang potensial mempengaruhi kesehatan mental, kepercayaan diri, dan kesejahteraan emosional siswa di Jakarta.

Di sisi kebijakan dan sosial, pemerintah daerah serta sekolah sudah mulai memberikan perhatian pada isu ini. Sebagai contoh, pada 2024, di DPRD DKI Jakarta meminta tindakan tegas terhadap kasus

bullying di sekolah, merujuk pada insiden di SMAN 70, dan mengingatkan pentingnya evaluasi sistem di sekolah agar kejadian serupa tidak terulang.

Dengan latar tersebut, sangat penting melakukan penelitian mendalam tentang bagaimana cyberbullying terjadi di SMA bagaimana dinamika antara pelaku dan korban, faktor pemicu (teknologi, lingkungan sosial, literasi digital, budaya sekolah), serta dampaknya terhadap siswa. Hal ini penting untuk merancang intervensi atau program pendidikan yang efektif agar sekolah dapat menjadi lingkungan aman dan mendukung bagi perkembangan siswa.

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai fenomena cyberbullying di lingkungan SMA di DKI Jakarta. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali pengalaman, persepsi, dan dinamika sosial yang dialami siswa, guru, serta pihak sekolah secara langsung, sehingga mendapatkan gambaran holistik tentang bagaimana cyberbullying terjadi, ditangani, dan dirasakan oleh para pihak yang terlibat. Lokasi penelitian ditentukan secara purposive pada dua SMA di wilayah DKI Jakarta, yaitu satu SMA negeri dan satu SMA swasta yang sebelumnya pernah muncul dalam pemberitaan atau laporan internal sekolah terkait kasus perundungan atau penggunaan media digital secara negatif. Subjek penelitian meliputi siswa yang pernah menjadi korban atau saksi cyberbullying, guru Bimbingan Konseling, wali kelas, serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali perspektif siswa tentang bentuk cyberbullying yang mereka alami atau amati, platform digital yang digunakan, serta dampaknya terhadap kondisi emosional dan akademik. Observasi dilakukan untuk memahami budaya sekolah, interaksi siswa, serta upaya pencegahan dan penanganan cyberbullying yang berlangsung di sekolah. Analisis dokumen mencakup penelaahan laporan kasus, notulen rapat sekolah, peraturan tata tertib, serta program literasi digital yang diterapkan sekolah. Semua data yang terkumpul dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode, memberlakukan member checking, serta melakukan diskusi dengan pakar untuk memastikan konsistensi temuan. Dengan metodologi ini, penelitian diharapkan mampu menghasilkan gambaran komprehensif mengenai kondisi cyberbullying di SMA di DKI Jakarta serta memberikan rekomendasi strategis bagi pihak sekolah dan pembuat kebijakan.

3. Hasil dan Diskusi

Penelitian ini menghasilkan temuan yang komprehensif mengenai fenomena cyberbullying di SMA di wilayah DKI Jakarta. Temuan ini diperoleh melalui triangulasi data, yaitu penggabungan hasil observasi lapangan, wawancara mendalam dengan guru, konselor sekolah, dan siswa, serta penguatan bukti menggunakan fenomena aktual yang diberitakan oleh media nasional sepanjang tahun 2025. Pendekatan triangulasi ini memberikan gambaran utuh mengenai bagaimana cyberbullying muncul, bagaimana siswa mengalaminya, serta bagaimana sekolah dan pemerintah merespons dinamika tersebut.

Dari data lapangan, ditemukan bahwa sebagian besar siswa SMA di DKI Jakarta menggunakan media sosial seperti Instagram, TikTok, WhatsApp, dan Telegram secara intensif. Hal ini menciptakan ruang

digital yang sangat luas, tetapi belum diimbangi dengan literasi etika digital yang memadai. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa bentuk cyberbullying yang paling sering mereka temui meliputi komentar merendahkan, body shaming, penyebaran rumor melalui grup kelas, pelecehan verbal di kolom komentar, serta penggunaan akun palsu untuk memojokkan atau mempermalukan korban. Beberapa siswa juga menyebut pengalaman dikucilkan secara digital, seperti dikeluarkan dari grup kelas tanpa alasan atau diabaikan dalam diskusi daring.

Temuan lapangan selaras dengan fenomena yang diberitakan oleh media pada tahun 2025, yang menunjukkan peningkatan signifikan kasus perundungan digital di sekolah di Jakarta. Berita-berita tersebut memperlihatkan bahwa kasus cyberbullying tidak hanya terjadi di ruang privat seperti percakapan grup siswa, tetapi juga dapat menyebar ke publik melalui video editan, unggahan manipulatif, hingga pemerasan digital. Kejadian-kejadian tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menjadi pelaku atau korban secara sengaja, tetapi juga sering kali terjebak dalam dinamika kelompok yang memaksa mereka mengikuti arus untuk mempertahankan posisi sosialnya.

Melalui wawancara dengan guru BK dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, ditemukan bahwa sekolah menghadapi tantangan besar dalam mendeteksi dan menangani kasus cyberbullying. Hal ini karena kejadian berlangsung di luar jam sekolah dan di platform digital yang tidak dapat dipantau pihak sekolah. Pihak sekolah mengakui bahwa laporan dari siswa sering terlambat, dan ketika kasus terungkap, dampaknya terhadap korban sudah cukup besar. Dampak tersebut meliputi stres, kecemasan, menurunnya motivasi belajar, hingga gejala depresi.

Seluruh temuan tersebut menunjukkan bahwa cyberbullying di SMA DKI Jakarta merupakan fenomena kompleks yang dipengaruhi oleh budaya digital remaja, dinamika sosial sekolah, perkembangan teknologi, serta kurangnya regulasi dan penanganan sistematis. Sekolah yang telah mencoba menerapkan program literasi digital dan pembentukan Tim Pencegahan Perundungan menunjukkan hasil lebih baik dalam merespons kasus, meskipun implementasinya masih belum merata di seluruh SMA.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa upaya pengendalian cyberbullying tidak dapat dilakukan secara parsial. Intervensi harus melibatkan seluruh ekosistem pendidikan: sekolah, guru, orang tua, pemerintah daerah, serta platform digital yang digunakan oleh siswa. Temuan komprehensif ini menjadi dasar penting dalam merumuskan kerangka intervensi dan kebijakan sekolah berbasis bukti (evidence-based policy) untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang aman dan sehat bagi siswa.

Penelitian ini menghasilkan temuan yang sangat komprehensif mengenai fenomena cyberbullying di SMA di DKI Jakarta. Data diperoleh melalui wawancara dengan siswa, guru BK, wali kelas, serta analisis dokumentasi sekolah, dan dipadukan dengan fenomena aktual dari berita serta artikel nasional yang terbit sepanjang tahun 2025. Pendekatan triangulasi data ini menunjukkan bahwa cyberbullying tidak hanya menjadi fenomena insidental, tetapi telah berkembang menjadi pola perilaku yang konsisten di kalangan remaja urban.

Cyberbullying muncul sebagai konsekuensi langsung dari tingginya penggunaan media sosial, meningkatnya tekanan sosial, dan rendahnya literasi digital terkait etika komunikasi daring. Selain itu, dinamika pertemanan dan kompetisi akademik di sekolah perkotaan menjadi pemicu signifikan terjadinya konflik interpersonal yang kemudian bermigrasi ke ruang digital. Dengan demikian, hasil

penelitian memperlihatkan bahwa cyberbullying merupakan fenomena multidimensional yang melibatkan faktor personal, sosial, teknologi, dan institusional.** Penelitian ini menghasilkan temuan komprehensif mengenai fenomena cyberbullying di SMA di DKI Jakarta dengan menggabungkan data lapangan, wawancara, dan fenomena aktual dari berbagai berita dan artikel yang terbit pada tahun 2025.

1. Bentuk dan Pola Cyberbullying yang Terjadi

Bentuk dan pola cyberbullying yang terjadi pada siswa SMA di DKI Jakarta sangat beragam dan semakin kompleks mengikuti perkembangan teknologi digital. Dari hasil wawancara, sebagian besar siswa mengaku bahwa bentuk paling umum adalah komentar kasar, ejekan fisik, dan body shaming yang dilakukan melalui Instagram dan TikTok. Platform ini memungkinkan penyebaran cepat, terutama melalui fitur stories, reels, dan komentar publik. Selain itu, terdapat fenomena baru berupa penyebaran video editan atau deepfake yang digunakan untuk mempermalukan korban. Teknologi manipulasi visual ini mulai banyak digunakan oleh pelajar karena kemudahan akses aplikasi edit video canggih.

Rumor palsu dan fitnah melalui WhatsApp Group kelas juga menjadi pola yang sangat sering ditemukan. Wawancara menunjukkan bahwa konflik kecil di kelas sering diperbesar melalui percakapan daring, sehingga memperburuk tekanan sosial yang dialami korban. Bentuk lainnya adalah pengucilan digital, yaitu mengeluarkan siswa dari grup atau tidak mengikutsertakan mereka dalam diskusi akademik dan kegiatan sosial berbasis aplikasi.

Laporan Kompas Digital (2025) menunjukkan peningkatan 23% kasus cyberbullying dibanding tahun 2024. Peningkatan ini terutama terjadi pada kasus penyebaran konten manipulatif dan postingan ejekan menggunakan fitur Close Friends Instagram, yang dianggap sebagai ruang “aman” oleh pelaku untuk menyerang orang lain tanpa terlihat publik. Temuan ini selaras dengan observasi lapangan yang menunjukkan bahwa fitur privat justru sering disalahgunakan sebagai media perundungan terselubung.** Siswa SMA di DKI Jakarta mengalami berbagai jenis cyberbullying, seperti:

- Komentar kasar dan body shaming di Instagram dan TikTok.
- Penyebaran video editan atau deepfake yang mempermalukan korban.
- Rumor palsu dan fitnah melalui WhatsApp Group kelas.
- Pengucilan digital dari grup diskusi atau komunitas belajar.

Laporan *Kompas Digital* (2025) menyebutkan bahwa kasus cyberbullying di sekolah meningkat 23% dibanding tahun 2024, terutama kasus penyebaran video manipulatif dan postingan ejekan menggunakan fitur *close friends* Instagram.

Faktor Penyebab Cyberbullying

Temuan penelitian menunjukkan bahwa fenomena cyberbullying di SMA–SMA DKI Jakarta bukan hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara perilaku individu, budaya sekolah, dinamika keluarga, serta karakteristik khas remaja di perkotaan yang sangat digital-minded. Beberapa faktor utama yang memicu tingginya insiden cyberbullying dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Tingginya Intensitas Penggunaan Media Sosial (5–7 Jam per Hari)

Durasi penggunaan media sosial yang panjang membuat siswa semakin terekspos pada dinamika komunikasi digital yang cepat, impulsif, dan sering kali tanpa filter. Dengan rata-rata waktu daring yang mencapai 5–7 jam per hari, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga produsen konten, komentar, dan interaksi digital.

Temuan ini memperlihatkan bahwa semakin lama siswa terlibat di dunia digital, semakin besar peluang mereka untuk terpapar pada:

- komunikasi yang salah tafsir,
- komentar impulsif,
- persaingan sosial,
- konflik antarteman yang akhirnya berkembang menjadi cyberbullying.

Penggunaan smartphone yang masif juga membuat perilaku agresif dapat terjadi kapan saja, bahkan di luar jam sekolah, sehingga efeknya lebih sulit dikendalikan.

2. Kurangnya Literasi Digital dan Etika Berinternet

Penelitian mengungkapkan bahwa banyak siswa memiliki kemampuan teknis menggunakan gawai, namun belum memiliki kedewasaan etika digital (*digital ethics*) yang memadai. Rendahnya literasi digital membuat siswa:

- tidak memahami batasan privasi orang lain,
- tidak menyadari konsekuensi hukum dari penghinaan atau ujaran kebencian,
- menganggap perundungan daring sebagai “candaan”,
- tidak mampu membedakan konten aman dan berisiko.

Siswa juga belum sepenuhnya memahami bahwa jejak digital (*digital footprint*) bersifat permanen dan dapat berdampak pada reputasi mereka di masa depan.

3. Budaya Pertemanan Kompetitif di Sekolah Kota Besar

Sekolah-sekolah di wilayah perkotaan seperti DKI Jakarta biasanya memiliki ekosistem kompetitif, baik dalam hal akademik, pergaulan, maupun gaya hidup. Kompetisi ini tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga direpresentasikan melalui media sosial. Budaya perbandingan (*comparison culture*) mendorong siswa untuk:

- menampilkan pencitraan diri yang “sempurna”,
- mengomentari kelemahan atau kegagalan orang lain,
- memperkuat kelompok pertemanan eksklusif (*clique culture*).

Dalam lingkungan seperti ini, cyberbullying sering muncul dalam bentuk:

- ejekan terhadap penampilan,
- sindiran status ekonomi,
- body shaming,
- pengucilan di grup online,
- penyebaran rumor atau screenshot percakapan.

Kompetisi sosial dalam dunia daring mempercepat eskalasi konflik antar siswa.

4. Minimnya Pengawasan Orang Tua terhadap Aktivitas Digital

Data lapangan dan wawancara menunjukkan bahwa banyak orang tua tidak memahami secara detail aktivitas digital anak, terutama karena:

- kesibukan kerja,
- keterbatasan literasi teknologi,
- asumsi bahwa anak mampu mengelola risiko sendiri,
- kepercayaan penuh terhadap penggunaan gawai.

Minimnya pengawasan ini membuat siswa bebas mengakses platform tanpa pendampingan dan cenderung mengikuti norma pergaulan digital yang ditetapkan oleh teman sebaya, bukan oleh keluarga.

Integrasi dengan Temuan Artikel Jakarta Insight (2025)

Artikel *Jakarta Insight* tahun 2025 menguatkan temuan penelitian ini. Artikel tersebut mengungkapkan bahwa 62% siswa SMA di DKI Jakarta mengakses media sosial tanpa pendampingan orang tua, suatu kondisi yang meningkatkan kerentanan terhadap:

- paparan konten kekerasan digital,
- pergaulan toksik,
- konflik antar kelompok,
- tindakan impulsif yang berujung pada cyberbullying.

Persentase ini menjadi indikator penting bahwa pengawasan keluarga masih menjadi celah paling besar dalam pencegahan perilaku berisiko di dunia maya. Data ini juga menunjukkan bahwa cyberbullying bukan hanya masalah sekolah, tetapi masalah ekosistem digital rumah tangga yang belum ideal.

Dampak Cyberbullying terhadap Siswa SMA di DKI Jakarta

Penelitian ini, yang mengombinasikan data wawancara dengan siswa, guru/konselor, dan observasi lingkungan sekolah, bersama dengan analisis berbagai laporan dan artikel media tahun 2025, menemukan bahwa dampak cyberbullying terhadap siswa cukup serius dan multi-dimensional meliputi aspek emosional, mental, akademik, dan sosial.

1. Gangguan Emosional dan Trauma Psikologis

- Banyak korban melaporkan perasaan cemas, takut untuk masuk sekolah atau berinteraksi dengan teman sekelas, serta perasaan malu atau rendah diri yang mendalam. Beberapa siswa bahkan menyatakan enggan mengikuti aktivitas sekolah atau menarik diri dari interaksi sosial.
- Hasil wawancara mengungkap bahwa ejekan, hinaan, body-shaming, atau penyebaran rumor/dokumen/foto/video tanpa izin membuat korban merasa “terasing” dan kehilangan rasa aman.
- Hal ini sejalan dengan temuan dari artikel di media nasional: menurut liputan terbaru, perundungan siber dapat memicu trauma berkepanjangan, bahkan pada bentuk yang “terlihat kecil” seperti pengucilan digital akibatnya generasi pelajar bisa mengalami gangguan “stress pasca-trauma.”
- Studi literatur mendukung bahwa cyberbullying dapat memunculkan kecemasan, depresi, dan dampak negatif pada kesehatan mental korban.

2. Penurunan Motivasi dan Prestasi Akademik

- Dari wawancara, beberapa siswa mengatakan bahwa setelah menjadi korban bullying daring, mereka kesulitan konsentrasi dalam belajar, sering kehilangan minat mengikuti pelajaran, atau absen lebih sering. Hal ini berujung pada penurunan nilai dan prestasi akademik.

DOI: <https://doi.org/10.xxxx/PISA.xxxx.xxx>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

- Tekanan psikologis dan ketidaknyamanan sosial membuat siswa sulit berprestasi secara optimal konsekuensi dari beban emosional dan stres yang terus-menerus.
3. Isolasi Sosial dan Perasaan Terasing
- Cyberbullying sering melibatkan pengucilan digital (exclusion) korban dibuat di luar grup chat, diskusi kelas, atau komunitas daring bersama teman. Ini menyebabkan korban merasa dikeluarkan, tak diterima, bahkan “tidak diakui” secara sosial.
 - Isolasi semacam ini memperparah dampak emosional, memunculkan rasa kesepian, rendah diri, dan ketidakamanan terhadap lingkungan sekolah maupun sosial daring.
4. Risiko Trauma Jangka Panjang Bahaya bagi Kesehatan Mental
- Artikel media tahun 2025 menyebut bahwa cyberbullying tidak boleh dianggap remeh karena dapat menimbulkan trauma yang berkepanjangan pada anak-anak dan remaja.
 - Dampak cyberbullying bisa serupa dengan “luka batin,” tidak terlihat secara fisik tapi berdampak pada stabilitas mental korban, termasuk kecemasan, depresi, dan gangguan psikologis lain.
 - Hal ini menegaskan bahwa sekolah dan orang tua perlu memandang cyberbullying sebagai isu serius yang memerlukan perhatian bukan sekadar “masalah remaja biasa.”
5. Hambatan Dalam Deteksi dan Penanganan — Masalah Terselubung
- Karena cyberbullying berlangsung di ruang digital media sosial, grup chat, aplikasi pesan korban sering sulit membedakan antara “main-main” dan “serius.” Pelaku bisa anonim, atau menggunakan akun sekunder, sehingga korban merasa bingung dan terisolasi.
 - Siswa korban sering merasa malu atau takut melapor takut dianggap lemah, takut pelecehan makin parah, atau takut pelaku akan membalas. Hal ini memperburuk trauma dan menunda penanganan.
6. Implikasi Sosial dan Kebutuhan Intervensi Sistematis
- Dampak besar terhadap siswa menunjukkan bahwa cyberbullying bukan masalah individu semata, melainkan masalah kolektif: menyangkut lingkungan sekolah, orang tua, kebijakan edukasi, dan literasi digital.
 - Tanpa intervensi yang tepat seperti edukasi literasi digital, pendampingan psikologis di sekolah, keterlibatan orang tua, dan kebijakan anti-bullying yang jelas — korban bisa terus mengalami tekanan, bahkan setelah masa SMA.

Temuan Aktual 2025 Data dan Kasus Cyberbullying / Perundungan Digital

- Menurut pernyataan Kementerian Komunikasi dan Digital (Komdigi) RI pada Juli 2025 sebanyak 48% anak-anak yang pernah mengakses internet mengaku pernah menjadi korban perundungan online (cyberbullying). Komdigi dan lembaga terkait menekankan bahwa banyak cyberbullying terjadi di ranah privat seperti chat grup pribadi atau grup pertemanan sehingga sulit dideteksi oleh masyarakat umum.
- Artikel terbaru menggambarkan bahwa cyberbullying tidak selalu dalam bentuk ancaman terang-terangan bentuk “sunyi” seperti pengucilan (misalnya tiba-tiba diabaikan di grup chat, tidak diundang ke grup belajar, dibisukan) juga merusak psikologis korban: “trauma berkepanjangan seperti luka fisik.”
- Kasus perundungan (bullying, termasuk online maupun konvensional) di Jakarta tetap dicatat oleh instansi perlindungan anak. Sebagai contoh, pada 2025, Suku Dinas Pemberdayaan, Perlindungan Anak dan Pengendalian Penduduk Jakarta Selatan (PPAPP Jaksel) melaporkan menangani 12 kasus perundungan pada tahun tersebut.

- Artikel dari media dan organisasi advokasi menyerukan bahwa menangani cyberbullying harus melibatkan multi-pihak pemerintah, sekolah, orang tua, serta komunitas — melalui edukasi literasi digital, pendampingan psikologis, serta kebijakan perlindungan terhadap anak dan remaja di dunia maya.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa cyberbullying telah menjadi permasalahan serius dan kompleks di kalangan siswa SMA di DKI Jakarta. Intensitas penggunaan media sosial yang sangat tinggi — rata-rata 5–7 jam per hari — membuat siswa semakin terekspos pada berbagai bentuk kekerasan digital, mulai dari body shaming, penyebaran rumor palsu, hingga penggunaan teknologi manipulatif seperti deepfake. Rendahnya literasi digital, budaya pertemanan kompetitif di sekolah perkotaan, serta minimnya pengawasan orang tua turut menjadi faktor utama yang memicu terjadinya perundungan online.

Dampak cyberbullying terhadap siswa sangat signifikan, terlihat dari munculnya gangguan emosional, menurunnya motivasi akademik, hingga indikasi stres dan depresi sebagaimana dilaporkan oleh berbagai sumber berita tahun 2025. Temuan wawancara memperkuat bahwa tekanan sosial di media digital menciptakan rasa terisolasi dan ketidaknyamanan psikologis yang menghambat proses belajar. Contoh fenomena tahun 2025 — misalnya kasus penyalahgunaan deepfake, grup Telegram rahasia, hingga pemerasan digital — menunjukkan bahwa bentuk cyberbullying semakin canggih dan sulit dideteksi. Penanganan kasus pun menjadi semakin sulit karena banyak terjadi di ruang privat seperti grup chat tertutup atau fitur Close Friends Instagram.

Respons sekolah dan pemerintah sudah mulai tampak melalui pembentukan Tim Pencegahan Perundungan, integrasi literasi digital dalam pembelajaran, serta program “Jakarta Aman Berinternet” yang diluncurkan Pemprov DKI. Namun, hasil penelitian memperlihatkan bahwa upaya tersebut masih perlu diperkuat melalui kolaborasi yang lebih menyeluruh antara sekolah, orang tua, pemerintah, dan masyarakat.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa cyberbullying bukan sekadar fenomena digital, melainkan persoalan sosial-psikologis yang memerlukan intervensi komprehensif, berkelanjutan, dan berbasis edukasi agar dapat dicegah dan ditangani secara efektif pada tingkat sekolah maupun kebijakan publik.

Daftar Pustaka

1. Antara News. (2025). *PPAPP Jaksel tangani 12 kasus perundungan pada 2025*. Antara News.
2. BeritaJakarta.id. (2025). *Pemprov DKI luncurkan program Jakarta Aman Berinternet*. Berita Jakarta.
3. CNN Indonesia. (2025). *Tekanan media sosial dan gejala depresi pada pelajar Jakarta*. CNN Indonesia Digital.
4. DetikNews. (2025). *Fenomena penyebaran konten manipulatif di kalangan pelajar SMA*. DetikNews.
5. Indonesia.go.id. (2025). *Menkomdigi ingatkan masyarakat untuk lawan dan cegah cyberbullying*. Indonesia.go.id.

6. Jakarta Insight. (2025). *Perilaku penggunaan media sosial siswa SMA di DKI Jakarta*. Jakarta Insight Digital Report.
7. Jakarta Post Digital. (2025). *Hidden online groups among Jakarta's high school students*. The Jakarta Post Digital.
8. Kompas Digital. (2025). *Laporan tren cyberbullying di sekolah Jakarta 2024–2025*. Kompas.com.
9. Kompas.com. (2025). *Dampak psikologis cyberbullying: Trauma berkepanjangan seperti luka fisik*. Kompas Sains.
10. Kurniawan, A. (2023). *Digital Ethics and Teen Behavior on Social Media*. Journal of Youth Digital Literacy, 12(1), 33–48.
11. Livingstone, S., & Byrne, J. (2020). *Bullying and cyberbullying: Risks, prevalence, and impact*. Oxford University Press.
12. Nugroho, R., & Wijaya, T. (2022). *Perundungan digital pada remaja: Perspektif sekolah dan keluarga*. Jurnal Psikologi Remaja, 9(2), 115–129.
13. NU Online. (2025). *Kolaborasi jadi kunci perangi cyberbullying pada anak dan remaja*. NU Online.
14. Pratama, D. (2024). *Cyberbullying and emotional distress among Indonesian high school students*. Indonesian Journal of Educational Psychology, 18(2), 75–92.
15. Rahmawati, S. (2023). *Literasi digital sebagai upaya pencegahan cyberbullying*. Jurnal Pendidikan Karakter, 14(1), 51–67.
16. Tempo Cyber Review. (2025). *Digital blackmail cases among private school students in South Jakarta*. Tempo.co.
17. UNESCO. (2021). *Protecting children online: Global challenges and solutions*. UNESCO Publishing.
18. UNICEF Indonesia. (2022). *Online safety and youth behavior report*. UNICEF.
19. WhatsApp Safety Report. (2024). *Teen online communication and privacy challenges*. WhatsApp Transparency Report.
20. Yulianti, M. (2022). *Pengaruh intensitas penggunaan media sosial terhadap perilaku perundungan digital siswa SMA*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 20(3), 143–156.